

Gambaran Kelancaran Bicara Pada Anak Usia Pra-Sekolah

Hikmatun Sadiyah¹, Ananda Sweethela²
Politeknik Arutala Johana Hendarto

eISSN: 2986-8068
pISSN: 2656-4665
<https://doi.org/10.59898/jawara.v2i2.33>

Published date: 18 September 2024
Jurnal Terapi Wicara. 2024 Vol.2 Issue. 2 :1-9

Hubungi Kami:
Jl. Kramat 7 No. 27 Jakarta Pusat
10430, DKI Jakarta, Indonesia
Fax/Telp: 0213140636

Author's:

Hikmatun Sadiyah A. Md TW., M. Pd, Direktur Politeknik Arutala Johana Hendarto serta Ketua Kolegium Terapi Wicara Indonesia **Email:** hikmatun@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Ananda Sweethela², Mahasiswi Politeknik Arutala Johana Hendarto, **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id, kontak: 021-3140636, Jakarta, Indonesia.

Abstrak

Latar belakang: Kelancaran bicara merupakan indikator penting perkembangan komunikasi anak usia pra sekolah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kelancaran bicara pada anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Metode: Penelitian kuantitatif deskriptif ini melibatkan 213 anak berusia 4,5–7 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi dan uji ANOVA.

Hasil: Gangguan bicara lambat adalah jenis gangguan paling dominan, terutama pada usia 4,5–5 tahun (17%). Tidak ditemukan perbedaan signifikan antar kelompok usia untuk gangguan bicara gagap ($p = 0,769$).

Kesimpulan: Deteksi dini dan intervensi berbasis usia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan bicara anak.

Kata kunci: kelancaran bicara, anak pra sekolah, gangguan bicara, intervensi dini

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kemampuan berbicara memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak prasekolah karena akan memengaruhi interaksi sosial dan komunikasi di masa depan mereka. Proses awal pengembangan bahasa pada anak-anak sangat dinamis dan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga membantu meningkatkan kemampuan kognitif mereka serta aspek emosional dan sosial (Hawa & Toplak, 2020). Keterampilan berbicara menjadi penanda penting untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi anak-anak yang mencakup elemen-elemen kompleks seperti menjelaskan kata-kata dengan jelas, pemahaman kosakata yang luas, struktur kalimat yang baik, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara teratur. Beragam faktor turut memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara pada anak-anak prasekolah mulai dari faktor genetik hingga pengalaman keluarga dan stimulus pendidikan (1). Penelitian baru menunjukkan bahwa intervensi dan deteksi dini masalah berbicara dapat memiliki dampak yang signifikan pada kualitas komunikasi dan perkembangan sosial-emosional anak (2). Kompleksitas dalam perkembangan bahasa menjadi tantangan bagi orang tua dan tenaga medis untuk memahami serta mendukung prospek komunikasi anak dengan optimal. Konteks perkembangan bahasa tidak bisa dilepaskan dari aspek neurobiologis dan lingkungan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa proses perkembangan jaringan saraf yang mendukung kemampuan berbicara pada anak-anak prasekolah terjadi secara bertahap dengan tingkat fleksibilitas otak yang tinggi. (3). Stimulasi bahasa yang kaya dan berkualitas mampu mempercepat pembentukan koneksi saraf yang mendukung fluency berbicara, sedangkan kurangnya rangsangan dapat menghambat kemajuan kemampuan komunikasi anak. Pendekatan multidisipliner dalam memahami fluency berbicara semakin berkembang, dengan melibatkan berbagai bidang seperti psikologi perkembangan, neurolinguistik, dan pendidikan anak usia dini. Pendekatan holistik ini memungkinkan deteksi lebih awal terhadap potensi masalah dalam berbicara, serta memungkinkan perancangan intervensi yang tepat dan disesuaikan (4). Penelitian terbaru menyimpulkan bahwa setiap anak menunjukkan pola

perkembangan berbicara yang berbeda, yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor genetik, lingkungan, dan stimulasi individu

Memahami ketrampilan berbicara pada anak-anak prasekolah sangat krusial karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan belajar serta mengembangkan bakat-bakat mereka sendiri. Masalah atau kelambatan dalam ketrampilan berbicara bisa memiliki dampak penting pada aspek psikologis dan akademis anak-anak di masa depan (5). Karena itu penelitian yang komprehensif tentang pola-pola bicara yang digunakan serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan dinamika di baliknya menjadi hal yang sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara menyeluruh mengeksplorasi keterampilan berbicara anak prasekolah dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi fluensi bicara mereka dan polanya perkembangan serta dampak jangka panjangnya terhadap kemampuan berbicara pada tahap ini. Melalui pendekatan yang terstruktur dan analisis mendalamnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman proses kompleks perkembangan bicara anak dan juga memberikan panduan teoritis maupun praktis bagi orang tua, guru, dan tenaga profesional terkait.

Keunggulan dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang gerak-gerik berbicara yang pada akhirnya dapat membantu dalam pengembangan tindakan intervensi yang sesuai serta strategis pendidikan dan dukungan yang lebih tepat bagi perkembangan komunikasi anak usia prasekolah (6). Dengan demikian, tidak hanya sekadar meninjau keadaan saat ini, namun juga memberikan manfaat praktis dalam mendukung optimalisasi kemampuan komunikasi anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat gambaran kelancaran bicara pada anak pra sekolah. Penelitian ini menggunakan banyak sampel penelitian dan meneliti hubungan antar variabel mengacu pada metode kuantitatif. Subjek penelitian dengan populasi 300 anak dan sampel sebanyak 213 anak usia 4,5

sampai 7 tahun. Anak laki - laki pada usia 4,5 sampai 5 tahun sebanyak 53 dan perempuan sebanyak 63. Anak laki- laki pada usia 5 sampai 6 tahun sebanyak 34 dan perempuan sebanyak 32. Anak laki - laki pada usia 6 sampai 7 tahun sebanyak 17 dan perempuan sebanyak 14. Penelitian ini dilakukan di beberapa Taman Kanak - Kanak di daerah Jakarta. Tes irama kelancaran dilakukan dengan cara, anak bercerita kegiatan sehari – hari atau membaca bersuara. Pada anak usia 4,5 sampai 5 tahun dari 116 anak 17% anak mengalami bicara tidak lancar. Pada anak usia 5 sampai 6 tahun dari 66 anak 9% anak mengalami bicara tidak lancar. Pada anak usia 6 sampai 7 tahun dari 31 anak 4% anak mengalami bicara tidak lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 213 anak usia pra sekolah dengan distribusi yang hampir merata antara laki-laki (49%) dan perempuan (51%). Kelompok usia terbesar adalah 4,5 – 5 tahun yang mencakup lebih dari separuh sampel (54%). Penyebaran usia ini memberikan gambaran yang representatif tentang perkembangan bicara pada anak usia dini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Kelompok Usia	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (%)
4,5 – 5 tahun	Laki-laki	53 (46%)
	Perempuan	63 (54%)
5 – 6 tahun	Laki-laki	34 (52%)
	Perempuan	32 (48%)
6 – 7 tahun	Laki-laki	17 (55%)
	Perempuan	14 (45%)
Total		213 (100%)

Sebanyak 213 anak ini terdiri dari kelompok usia yang berbeda, dengan proporsi yang cukup seragam antara jenis kelamin. Data ini menunjukkan distribusi yang ideal untuk mengevaluasi pola kelancaran bicara berdasarkan usia dan jenis kelamin.

2. Gambaran Kelancaran Bicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan bicara lambat merupakan jenis gangguan paling dominan di semua kelompok usia, dengan prevalensi tertinggi pada usia 4,5 – 5 tahun (17%). Gangguan bicara cepat lebih banyak ditemukan pada usia 4,5 – 5 tahun (9%) dibandingkan kelompok usia lainnya. Gangguan bicara gagap dan latah menunjukkan prevalensi yang sangat rendah di seluruh kelompok usia.

Tabel 2. Distribusi Gangguan Kelancaran Bicara Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia	Gangguan Bicara	Jumlah Anak	Persentase (%)
4,5 – 5 tahun	Bicara Lambat	20	17%
	Bicara Cepat	10	9%
	Bicara Gagap	2	2%
	Bicara Latah	1	1%
5 – 6 tahun	Bicara Lambat	10	9%
	Bicara Cepat	6	5%
	Bicara Gagap	1	1%
	Bicara Latah	1	1%
6 – 7 tahun	Bicara Lambat	5	4%
	Bicara Cepat	4	3%
	Bicara Gagap	0	0%
	Bicara Latah	0	0%

Distribusi gangguan ini mencerminkan variasi dalam pola perkembangan bicara pada setiap kelompok usia. Penurunan prevalensi gangguan bicara seiring bertambahnya usia menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bicara secara progresif.

3. Hasil uji ANOVA

Analisis varians (ANOVA) dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam frekuensi gangguan bicara gagap di antara kelompok usia. Hasil menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,263 dengan signifikansi 0,769 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok usia.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA untuk Gangguan Bicara Gagap

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Rata-rata	F	Sig.
Antarkelompok	0,007	2	0,004	0,263	0,769
Dalam kelompok	2,95	210	0,014		
Total	2,958	212			

Uji ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada frekuensi gangguan bicara gagap antar kelompok usia ($F = 0,263$, $p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan kelompok usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gangguan bicara gagap. Hal ini menegaskan bahwa faktor usia mungkin bukan satu-satunya determinan gangguan ini.

B. Pembahasan

1. Kelancaran Bicara pada Anak Usia Pra Sekolah

Gangguan bicara yang terjadi pada anak-anak berusia 4,5 hingga 5 tahun menunjukkan bahwa fase awal perkembangan bahasa adalah waktu yang sangat penting untuk mendapatkan rangsangan linguistik. Di usia ini, anak-anak sedang belajar kosakata dasar dan cara membentuk kalimat. Jika mereka tidak mendapatkan rangsangan verbal yang cukup, kemajuan ini bisa terhambat (7). Penurunan jumlah masalah bicara pada kelompok usia 5 hingga 6 tahun dan 6 hingga 7 tahun menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mereka semakin baik dari waktu ke waktu. Penelitian (8) juga menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya dengan stimulasi dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan bicara. Oleh karena itu, dukungan verbal dari orang tua dan guru menjadi sangat penting. Selain itu, kemampuan bicara anak perempuan umumnya lebih baik dibandingkan anak laki-laki saat berusia 4,5 hingga 5 tahun. Hal ini mendukung pandangan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam keterampilan linguistik pada fase awal perkembangan (9).

2. Faktor Usia dan Jenis Kelamin

Ada beberapa studi mengungkapkan bahwa pola gangguan berbicara dipengaruhi oleh jenis kelamin. Anak laki-laki cenderung lebih sering mengalami bicara lambat dibandingkan

dengan anak perempuan, terutama pada rentang usia lima hingga enam tahun. Perbedaan ini mungkin berkaitan dengan perbedaan cara laki-laki dan perempuan memproses bahasa secara neurologis (10). Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memiliki signifikansi statistik yang berarti untuk beberapa gangguan bicara tertentu, seperti gagap dan latah. Ini menunjukkan ada faktor selain usia dan jenis kelamin seperti faktor lingkungan, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kelancaran berbicara anak-anak dibandingkan dengan faktor biologis (11)

3. Komparasi dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor usia dan jenis kelamin berpengaruh pada kelancaran berbicara, meskipun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gangguan tertentu seperti gagap. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh (12) mengungkapkan bahwa intervensi yang didasarkan pada usia memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan intervensi yang berfokus pada jenis kelamin. Temuan ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang bersifat multidisiplin dalam menangani masalah berbicara. Untuk menciptakan intervensi yang lebih efektif, perlu dilakukan penggabungan perspektif neurolinguistik, psikologi perkembangan, serta pendidikan anak usia dini (13)

4. Implikasi Klinis dan Pendidikan

Intervensi klinis yang bertujuan untuk memperbaiki kelancaran berbicara anak-anak usia prasekolah harus dilakukan berdasarkan data yang tersedia. Menurunnya jumlah masalah bicara di usia yang lebih tua menekankan pentingnya deteksi awal serta intervensi pada usia 4,5 hingga 5 tahun. Menggunakan pendekatan yang melibatkan keluarga, seperti pelatihan komunikasi untuk orang tua, bisa sangat mendukung terciptanya lingkungan berbicara yang mendukung bagi anak (14). Dalam lingkungan pendidikan, sangat penting agar guru TK dilatih untuk mengidentifikasi gejala-gejala gangguan bicara pada anak-anak. Metode

pengajaran yang melibatkan aktivitas kelompok, seperti permainan edukatif yang mendorong

Jurnal Terapi Wicara (JAWARA) merupakan Jurnal Ilmiah yang berisi publikasi tentang gagasan baru, elaborasi secara teoritis maupun praktis dan studi kasus berkaitan dengan gangguan bahasa, wicara, suara, irama kelancaran dan menelan. Keberadaan jurnal JAWARA Menjadikan bentuk Akademi Terapi untuk berpartisipasi menjadi bagian sumber referensi keilmuan untuk ketrampilan dan pelayanan bidang terapi wicara, tumbuh kembang anak, pendidikan luar biasa, neurolinguistik dan komunitas ilmu lainnya berhubungan rehabilitasi fungsi komunikasi dan menelan.

komunikasi verbal, telah terbukti membantu dalam peningkatan kelancaran berbicara(15). Selain itu, penggunaan teknologi, seperti aplikasi interaktif yang merangsang kemampuan bahasa, juga dapat menjadi alat berguna tambahan. Peran tenaga ahli, seperti terapis wicara, juga penting dalam merancang program intervensi. Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, program intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak berdasarkan usia dan jenis kelamin. Diharapkan bahwa penerapan strategi ini dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan sosial dan akademis mereka(16).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan secara komprehensif tentang ketidakkelancaran bicara pada anak umur pra sekolah, sangat dominan, terjadi pada umur 4, 5– 5 tahun. Namun menariknya bahwa bahwa umur bukan satu satunya faktor yang mempengaruhi ketidakkelancaran bicara. Banyak hal yang diduga sebagai sebagai faktor yang mempengaruhi pola kendala bicara, walaupun tidak signifikan secara statistik buat gangguan tertentu seperti gagap. Dengan menggunakan pendekatan berbasis keluarga, pembelajaran, serta sokongan tenaga ahli terkait , diharapkan anak anak terutama usia prasekolah bisa memaksimalkan kelancaran bicara mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH DAN SARAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, termasuk orang tua, guru taman kanak-kanak, dan para terapis wicara yang telah memberikan data dan wawasan yang berharga. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Akademi Terapi Wicara Jakarta atas dukungan fasilitas dan sumber daya selama penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan sampel dengan melibatkan anak-anak dari berbagai latar belakang budaya dan geografis untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan sosial dan teknologi terhadap perkembangan bicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gumilang Ms, Aryanti N. Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia. 2024;03(2):212–24.
2. Irfan A. Penerapan Metode Story Telling Dalam Upaya Pencegahan Dan Mengatasi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. 2023;1(2):91–105.
3. Syahda S. Dedikasi : Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat Peningkatan Kemampuan Berbahasa Dengan Media Gambar Pada. 2023;1(2009):85–9.
4. Setya Yuwana Sudikan. Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra. 2015;6.
5. Marchandasari N, Rohmadheny Ps, Rahmadiani La. Studi Kasus Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. 2023;322–7.
6. Ardiyansyah M. Perkembangan Bahasa Dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. Guepedia; 2020.
7. Syarifah A. Mengembangkan Motorik Halus Anak Prasekolah Dengan Paper Toys. Penerbit Nem; 2022.
8. Hasibuan R, Reza M, Widayanti Md, Jannah M, Assyauqi Mi. Aplikasi ' Berka ' Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Pada Anak Usia Dini Yang Terlambat Bicara. 2023;7(6):7826–35.
9. Pino Mc, Giancola M, Amico Sd. The Association Between Music And Language In Children : A State-Of-The-Art Review. 2023;
10. Izatul Hilmiah Et Al. Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. 2024;4(1):54–66.
11. Irma Khoirot Daulay Et Al. Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun. 2021;3(2):195–206.
12. Nurul Tk, Kerembong I, Janapria K, Lombok K. Penerapan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. 2020;4(4):294–301.
13. Kurnia L. Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun Di Sekolah. 2020;1(2):70–85.
14. Indrayani T, Kurniati E, Romlah S, Kesehatan Fi, Nasional U, Barat P, Et Al. Journal Of Language And Health. 2024;5(1):345–52.
15. Amalia Wos. Strategi Guru Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. 2024;3(10):244–51.
16. Farhurohman O, Islam U, Sultan N, Hasanuddin M. Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran Di Sd / Mi. 2024;(1).